

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia sering kali disebut dengan negara yang memiliki keragaman suku, budaya, etnis, bahasa dan agama yang kaya dan beraneka ragam. Bagi bangsa Indonesia, keberagaman ini merupakan pemberian Tuhan yang harus diterima (*taken for granted*). Sebagaimana enam agama yang terdapat di Indonesia yaitu Islam, Hindu, Budha, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Konghucu. Selain enam agama tersebut juga terdapat ratusan bahkan ribuan suku, bahasa, dan kepercayaan lokal lainnya yang dipeluk oleh masyarakat Indonesia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, jumlah suku dan sub suku di Indonesia mencapai 1331. Namun, pada tahun 2013, BPS berhasil mengklasifikasikan jumlah tersebut bekerja sama dengan *Institute of Southeast Asian Studies* (ISEAS) menjadi 633 kelompok suku besar.¹

Dilihat dari sudut pandang agama, keragaman merupakan anugerah Tuhan yang indah. Tuhan menghendaki adanya keberagaman umat manusia supaya kehidupan menjadi dinamis, bisa saling mengenal satu sama lain, saling belajar, dan menghargai satu sama lain. Hal ini merupakan sesuatu yang patut disyukuri. Selain keragaman dalam praktik keagamaan, terdapat juga keragaman dalam penafsiran ajaran agama di setiap agama. Misalnya, dalam Islam terdapat beragam madzhab yang memberikan fatwa yang

¹ Badan Litbang dan Diklat, ed., *Moderasi beragama*, Cetakan pertama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019), 2.

berbeda-beda mengenai hukum dan tata cara pelaksanaan ibadah, termasuk ibadah pokok seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Keragaman ini muncul seiring dengan perkembangan ajaran Islam dalam berbagai waktu, zaman, dan konteks yang berbeda.

Dalam tradisi Islam, ada ajaran yang bersifat pasti dan tidak berubah-ubah (*qath'i*), seperti tsawabit, dan ada juga ajaran yang bersifat fleksibel dan dapat berubah-ubah (*dzanni*) sesuai dengan perkembangan zaman. Demikian pula, agama-agama lain juga memiliki keragaman dalam penafsiran ajaran dan tradisi mereka masing-masing.²

Di Indonesia, dalam konteks demokratisasi yang semakin terbuka, perbedaan pendapat menjadi sangat mencolok. Hal ini juga terjadi dalam ranah keagamaan, di mana berbagai pandangan, sikap, dan pemikiran tentang agama berkembang dengan beragam. Belakangan ini, pembahasan mengenai moderasi beragama telah menjadi topik yang hangat diperbincangkan dalam berbagai forum. Dalam perspektif keagamaan, radikalisme dapat diartikan sebagai penekanan yang ekstrem terhadap satu pendapat, yang kemudian menolak pendapat orang lain, menutup pintu dialog atau komunikasi, serta cenderung memakai tindakan eksklusif seperti menuduh kelompok lain kafir hanya karena perbedaan pandangan, serta menginterpretasikan agama secara harfiah tanpa memperhatikan inti dari ajaran agama (*maqasid al-syari'ah*). Secara menyeluruh, radikalisme keagamaan bermula dari cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang eksklusif.

² Badan Litbang dan Diklat, 4.

Secara holistik, Moderasi beragama merupakan solusi yang penting dalam menangani berbagai perbedaan yang sering kali mengarah pada intoleransi dan meningkatnya aliran-aliran agama yang ekstrem dan fundamentalis. Pemerintah telah menjadikan lembaga pendidikan sebagai pusat untuk menyebarkan konsep moderasi beragama. Hal ini menjadi pembahasan penting karena sikap individu terhadap agama sangat memengaruhi cara mereka menjalankan keyakinan dan praktik keagamaan dalam kehidupan bersosial. Seharusnya, agama dapat menjadi panduan dan filter bagi masyarakat, namun ironisnya, seringkali agama justru menjadi sumber konflik.

Agama seharusnya menjadi panduan untuk mengelola kepentingan manusia, baik dalam skala pribadi maupun sosial, termasuk dalam urusan keluarga dan etika bernegara. Namun, seringkali agama, seperti Islam, disalahgunakan untuk aksi radikalisme dan terorisme, yang bertentangan dengan konsep rahmatan lil ‘alamin. Prinsip utama dari moderasi adalah mencari kesamaan daripada memperkuat perbedaan. Dengan menggabungkan keduanya, akan tercipta budaya harmonisasi yang menguntungkan semua pihak.³

Moderasi beragama bukan hanya merupakan nilai moral yang relevan bagi individu, tetapi juga untuk komunitas dan lembaga. Sejak lama, moderasi telah menjadi ciri khas dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di dunia. Setiap agama memiliki prinsip ajaran yang menekankan

³ Zulkifli, "Pemahaman Mahasiswa Tentang Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Umum," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (2023): 685, <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1902>.

pentingnya menemukan jalan tengah di antara dua ekstrem, serta menjauhi perilaku berlebihan, sebagai sikap beragama yang ideal.

Konsep moderasi beragama menjadi penting karena mendorong keseimbangan antara pengamalan agama sendiri dan penghargaan terhadap keyakinan keagamaan orang lain yang berbeda. Sikap ini dapat mencegah masyarakat dari sikap radikalisme yang berlebihan, fanatisme, dan ekstremisme dalam praktik beragama. Moderasi beragama menjadi solusi terhadap polarisasi ekstrem dalam beragama, baik dari sudut pandang konservatif atau ekstrem kanan, maupun sudut pandang liberal atau ekstrem kiri.⁴

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) telah memperingatkan civitas akademika untuk waspada terhadap gerakan radikalisme di lingkungan kampus, karena mahasiswa dapat menjadi aktor utama dalam penyebaran radikalisme. BNPT mengkhawatirkan terutama ideologi radikalisme keagamaan. Konsep moderasi beragama dapat menjadi solusi untuk memupuk harmoni dalam keberagaman, mencegah intoleransi, dan tindakan kekerasan. Oleh karena itu, generasi muda, terutama mahasiswa, diharapkan menjadi garda terdepan dalam memelihara harmoni dan keutuhan bangsa, baik saat ini maupun di masa yang akan datang.

Tingkat kedalaman pemikiran dan pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama sangat berpengaruh pada sikap dan tindakan yang mereka lakukan, baik saat ini maupun di masa depan. Ini terutama relevan

⁴ Muhammad Asep Setiawan, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Parential," *Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2021, 3.

dalam upaya menyatukan semua komponen bangsa dalam kerangka kebinekaan budaya, sehingga pandangan bahwa agama merupakan sumber konflik dapat dihilangkan. Kebijakan Kementerian terkait moderasi beragama telah menimbulkan perbedaan sikap di kalangan perguruan tinggi.

Perbedaan tersebut tercermin dalam pertimbangan apakah konsep moderasi beragama harus dimasukkan ke dalam kurikulum sebagai mata pelajaran tersendiri, dimasukkan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, atau diintegrasikan ke dalam kurikulum yang sudah ada. Membangun sikap moderasi beragama merupakan upaya bagi mahasiswa untuk menghargai keberagaman agama dan membangun kesadaran kolektif, baik di perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi keagamaan.⁵

Menghadapi abad ke-21 ini, peningkatan sumber daya manusia menjadi fokus utama dalam pendidikan. Terdapat beberapa faktor yang mendukung terlaksananya pendidikan, termasuk peran dosen, mahasiswa, serta unsur-unsur pembelajaran seperti kurikulum, materi ajar, metode pembelajaran, dan fasilitas yang memadai. Dengan adanya sistem pembelajaran yang berkualitas, diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dan mampu mencapai tujuan pendidikan, terutama di era abad ke-21 di mana pendidikan agama Islam perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang cepat.⁶

⁵ Zulkifli, "Pemahaman Mahasiswa Tentang Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Umum."

⁶ Restu Abdiyantoro, "Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup 2023," n.d., 12.

Pendidikan saat ini harus fokus pada upaya meningkatkan moralitas peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri mereka. Hal ini meliputi pengembangan potensi mereka dalam bidang keterampilan, kecerdasan, ilmu pengetahuan, dan keilmuan, sehingga dapat membentuk kepribadian dan karakter yang sesuai dengan ajaran Nabi sebagai pedoman bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Agama memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang adil, amanah, jujur, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia, sehingga dapat meningkatkan kualitas pemerintahan suatu negara. Hal ini sangat relevan untuk Indonesia, yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam.⁷

Menurut Pasal 3 Bab II Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007, tujuan dibentuknya Pemerintahan Negara Republik Indonesia didasarkan pada prinsip-prinsip yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Tujuan tersebut adalah untuk melindungi seluruh bangsa dan tumpah darah Indonesia, meningkatkan kesejahteraan umum, memajukan kecerdasan bangsa, serta turut berperan dalam menjaga ketertiban dunia yang didasarkan pada kemerdekaan, perdamaian yang abadi, dan keadilan sosial.

Pendidikan memiliki peran krusial dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Salah satu peran penting pendidikan adalah mencegah penyebaran paham radikalisme dan dampaknya terhadap perdamaian dan keamanan di Indonesia. Paham keagamaan seseorang dipengaruhi oleh proses pendidikan formal dan non-formal yang diterimanya. Ini berarti

⁷ Moh. Husna Zakaria, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah (Penelitian Di SMAN 1 Bandung)," *Pascasarjana Intitut Agama Islam Darussalam (IAID)*, 2021, 13.

bahwa bacaan, guru, dan lingkungan pendidikan berperan dalam membentuk pemahaman keagamaan seseorang. Namun, tidak semua pendidikan membawa pesan damai, toleransi, kasih sayang, dan persatuan. Sebaliknya, beberapa dapat menyebabkan perpecahan, kekerasan, dan kebencian di antara umat beragama dan warga Indonesia.⁸

Adanya dinamika perbedaan dalam suku bangsa dapat menjadi ancaman tersendiri terhadap keutuhan bangsa dalam konteks kebangsaan. Hal ini perlu ditangani dengan serius melalui pengelolaan yang berdasarkan keadilan dalam berbangsa dan bernegara yang dapat dijadikan perekat bangsa di tengah adanya perbedaan kelompok maupun keyakinan yang dianutnya. Sehingga hal ini dapat memberi kesadaran bagi masyarakat dalam menghadapi keegoannya serta dalam mempertimbangkan hal dan kewajibannya di dalam negeri ini. Sesuai dengan pembukaan Undang-Undang, tugas negara adalah melindungi seluruh warga negara, tanpa memandang ras, golongan, bahasa, dan adat, menjaga keutuhan dan keselamatan mereka.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:⁹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَىٰكُمْ لِلَّهِ عَلَيْهِمْ خَيْرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu

⁸ Muhammad Nur Rofik, “Implementasi Program Moderasi Beragama Di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah,” *Tesis Pascasarjana Universitas Agama Islam Negeri Purwokerto*, 2021, 8.

⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “Qur’an Kemenag In MS. Word,” 2019, <https://lajnah.kemenag.go.id>.

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Dalam ayat ini dinyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dalam berbagai suku dan bangsa tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya dalam hal suku atau adat istiadat. Ayat ini menegaskan bahwa kita sebagai manusia seharusnya saling mengenal satu sama lain, karena melalui pengenalan tersebut, akan terjadi pertukaran ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk memahami tujuan penciptaan manusia di dunia.¹⁰

Pada lima tahun terakhir ini, Kementerian Agama telah aktif melakukan kampanye untuk mengedukasi masyarakat tentang praktik keagamaan yang moderat, dengan tujuan menghindari penerapan ajaran agama secara ekstrem. Meskipun program ini telah dimulai dan dampaknya mulai terasa, namun masih ada gejala konflik internal dalam kelompok agama tertentu.

Moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang berada di tengah-tengah, tidak ekstrem, dan selalu bertindak dengan moderat. Hal ini berlaku baik untuk ekstrem pada pihak kanan maupun ekstrem pihak kiri dalam konteks masyarakat beragama. Pendekatan moderasi beragama memerlukan perspektif, sikap, dan perilaku yang sejalan dengan prinsip keagamaan yang moderat. Ini adalah komitmen dan kesepakatan bersama untuk menjaga keseimbangan dan keutuhan, di mana setiap warga negara, tanpa memandang latar belakang suku, etnis, budaya,

¹⁰ Moh. Husna Zakaria, “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah (Penelitian Di SMAN 1 Bandung),” 14.

agama, atau pilihan politik, harus bersedia saling mendengarkan dan belajar satu sama lain. Hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan mengelola dan menangani perbedaan yang ada di antara mereka.¹¹

Keragaman budaya dan agama yang heterogen memunculkan beragam sikap dan kecenderungan, termasuk potensi munculnya sikap ekstrem dan ketidaktoleranan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang kokoh guna meningkatkan sikap toleransi serta saling menghargai perbedaan, juga mencegah berkembangnya pemahaman radikal. Salah satu cara efektif adalah dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam Perguruan Tinggi Keagamaan (PTK).¹²

Sebagaimana dalam buku Maarif Institute, bahwa dalam menjaga ketahanan benteng kebhinekaan di sekolah dapat diperhatikan melalui beberapa kegiatan bagaimana pemahaman radikal dan intoleransi melakukan penetrasi di lingkungan sekolah, seperti; pertama, kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, peran guru yakni dalam proses belajar mengajar. Ketiga, melalui kebijakan madrasah yang dapat mengontrol masuknya radikalisme di sekolah. Selain itu, juga terdapat aktor dari luar (eksternal) yakni melalui bagaimana saat ini pemahaman keagamaan sangat mudah di akses diberbagai media sosial seperti *Tiktok*, *Youtube*, *Instagram*, *Facebook*, dll. Meskipun juga terdapat nilai positif dari kegunaan media sosial, namun tidak dapat dipungkiri bahwa banyak juga siswa yang akhirnya memiliki sikap radikal dari hanya belajar dari media sosial tanpa

¹¹ Restu Budiyanoro, "Model Pembelajaran PAI Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Era Milenial," *Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup*, 2023, 7.

¹² Restu Budiyanoro, 8.

tabayyun terlebih dahulu kepada para ahli agama.¹³ Hal ini berarti diperlukan penjagaan yang khusus utamanya dalam kebijakan sekolah dalam menanggulangi paham radikalisme.

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan tertinggi dilihat dari jenjangnya sehingga berdampak besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kesejahteraan bangsa. Oleh karena itu kualitas pendidikan tinggi harus terus ditingkatkan. Dosen merupakan sebagai sumber daya manusia dalam perguruan tinggi menjadi bagian terpenting dalam pengembangan pendidikan tinggi. Oleh sebab itu dibutuhkan adanya manajemen pengembangan dosen atau pendidik sebagai salah satu bentuk penataan pengelolaan ketenagaan profesional yang terdapat dalam perguruan tinggi supaya eksistensinya tetap terjaga bahkan dapat ditingkatkan. Pendidik sebagai sumber daya manusia yang menjalankan perguruan tinggi sehingga keberadannya harus terus dikembangkan.

Perguruan tinggi dijadikan sebagai “menara air” bagi masyarakat. Perguruan tinggi dapat mengalirkan setiap ilmu pengetahuan bagi warganya yang pada akhirnya harus menjadi *center of excellance* untuk pembangunan. Mahasiswa merupakan pelaku penting dalam menanamkan nilai-nilai agama yang moderat, termasuk nilai-nilai kesederhanaan Islam.¹⁴

¹³ Muhammad Nur Rofik, “Implementasi Program Moderasi Beragama Di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah,” 8.

¹⁴ Rosyida Nurul Anwar, “Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 5.

Moderasi beragama memiliki pengaruh berupa signifikansi yang besar bagi mahasiswa sebagai generasi penerus dalam menjadikan bangsa yang lebih maju. Pentingnya menanamkan nilai-nilai Islam moderat menjadi sebuah upaya strategis dalam mencegah terpaparnya mahasiswa pada paham radikalisme. Salah satu langkah konkret dalam mewujudkan hal ini adalah melalui penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum keagamaan.¹⁵

Dalam menanggulangi terorisme, radikalisme, dan intoleransi bukanlah tugas yang mudah atau sederhana. Radikalisme bukan sekadar gerakan sosial, melainkan merupakan hasil dari wacana dan tindakan yang berakar pada ideologi tertentu. Pentingnya diakui bahwa lingkungan akademis, termasuk kampus, tidak terbebas dari infiltrasi dan penyebaran paham ekstrem-radikal.

Ironisnya, mahasiswa seringkali menjadi target utama untuk direkrut dan dipengaruhi oleh ideologi ekstrem-radikal. Mereka dipandang sebagai aset potensial bagi para penganut ideologi transnasional radikal, karena di masa depan merekalah yang akan memegang peran penting dalam memimpin bangsa. Oleh karena itu, langkah konkret diperlukan untuk melindungi mahasiswa dari pengaruh dan propaganda ideologi ekstrem-radikal dengan menggalakkan penerapan ideologi moderat dan toleran secara luas.¹⁶

¹⁵ Rosyida Nurul Anwar, 4.

¹⁶ Yusuf Hanafi and dkk, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022), 2.

Rumah moderasi beragama, yang terletak di perguruan tinggi keagamaan, memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat sikap moderat dalam praktek keagamaan. Konsep moderasi beragama, yang merupakan inisiatif dari Kementerian Agama, menanggapi permasalahan serius dalam masyarakat terkait gerakan radikalisme berbasis agama.

Secara konseptual, moderasi beragama mengacu pada sikap seimbang antara pengalaman keagamaan secara personal (eksklusif) dan penghargaan terhadap praktik keagamaan orang lain (inklusif). Sikap seimbang ini mencerminkan keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama yang diyakini, sambil memberikan penekanan pada prinsip keadilan dan kesetaraan, namun juga bersedia untuk memahami dan menghormati pandangan keagamaan yang berbeda.

Dengan demikian, moderasi beragama menekankan pentingnya memperoleh pendidikan agama yang seimbang dan komprehensif, yang tidak hanya memberikan pengajaran tentang kebenaran ajaran agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan, persamaan, dan toleransi terhadap pandangan agama yang beragam.

Penguatan dan penerapan moderasi beragama pada perguruan tinggi melalui peran rumah moderasi beragama secara jelas disampaikan oleh Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama dengan mengeluarkan Surat Edaran Nomor B-3663.1/Dj.I/BA.02/10/2019 tertanggal 29 Oktober 2019 tentang Edaran Rumah Moderasi Beragama. Surat edaran tersebut didasarkan pada peran penting Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), yang memiliki dampak yang luas bukan hanya di lingkungan kampus tetapi

juga di masyarakat Indonesia secara umum.¹⁷ Konsep dan praktik moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama melalui peran perguruan tinggi memiliki potensi untuk disosialisasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa upaya penguatan moderasi beragama di lingkungan akademis memiliki dampak yang signifikan dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keberagaman di seluruh masyarakat Indonesia.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat kebijakan moderasi beragama di Institut Agama Islam Negeri Madura berupa Pendirian Rumah Moderasi Beragama IAIN Madura yang berdasarkan arah kebijakan Menteri Agama RI periode 2019-2024, yang disusul dengan Surat Edaran DIRJEN PENDIS Nomor B-3663.1/Dj.I/BA.02/10/2019 dan tertanggal 29 Oktober 2019 yang berisikan tentang Edaran Rumah Moderasi Beragama. Surat Edaran tersebut berisi himbauan kemenag dalam mengamanatkan kepada setiap Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) untuk mendirikan Rumah Moderasi Beragama sebagai pusat pembelajaran/edukasi, pendampingan, pengaduan, penguatan wacana, serta gerakan moderasi beragama di lingkungan PTKIN. Berdasarkan Surat Edaran itu pula, maka IAIN Madura mengeluarkan SK Rektor nomor B-2229/In.38/R/KP.07.6/6/2022 tentang pejabat yang berwenang Rumah Moderasi Beragama IAIN Madura 2022. Lembaga Rumah Moderasi Beragama dibentuk dengan tujuan menjadi semangat bagi semua komponen masyarakat sejalan dengan meningkatnya tindakan

¹⁷ Badan Litbang dan Diklat, *Moderasi beragama*.

intoleransi terhadap kelompok yang berbeda di tanah air. Melalui webinar, wawasan keagamaan, program penerbitan buku, dan banyak kegiatan lainnya.

Kemudian mengenai moderasi beragama di Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep berupa dibentuknya Lembaga Pusat Studi Aswaja yang merupakan bagian unsur pelaksana kelembagaan Instika yang bergerak di bidang pendidikan penguatan ideologi, kontrol, dan kaderisasi tentang ideologi *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* dan kepesantrenan berdasarkan kebijakan Rektor. Karena itu, PSA berada di bawah dan bertanggung jawab langsung terhadap Rektor dan Wakilnya serta mendapat pembinaan dari Rektor dan Wakilnya. Lembaga Pusat Studi Aswaja dipimpin oleh seorang Kepala yang ditunjuk berdasarkan kebijakan Rektor. Berdasarkan SK *job description* PSA ini bertujuan untuk meningkatkan layanan konsultasi tentang moderasi agama, akidah *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* dan kepesantrenan. Terdapat perbedaan kebijakan dari kampus IAIN Madura sebagai kampus Negeri di bawah naungan pusat sedangkan kampus INSTIKA yang berada di bawah naungan pondok pesantren. Maka dari itu peneliti mengangkat judul, “Kebijakan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Studi Kasus di IAIN Madura dan INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep”

B. Fokus Penelitian

Setelah mengetahui konteks penelitian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan moderasi beragama di IAIN Madura dan INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi kebijakan moderasi beragama di IAIN Madura dan INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep?
3. Bagaimana hasil implementasi kebijakan moderasi beragama di IAIN Madura dan INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang tertera di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kebijakan moderasi beragama di IAIN Madura dan INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi kebijakan moderasi beragama di IAIN Madura dan INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep
3. Untuk mendeskripsikan hasil implementasi kebijakan moderasi beragama di IAIN Madura dan INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah di atas, maka diharapkan dapat menuai kegunaan baik dari segi teoritis atau ilmiah dan segi praktis atau sosial. Sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Pada bagian ini, penelitian yang dilakukan diharapkan dapat berguna bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam hal kebijakan moderasi beragama. Serta dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka menghadapi perbedaan keyakinan.

2. Kegunaan praktis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi beberapa kalangan, meliputi:

- a. Bagi Pimpinan kampus IAIN Madura dan INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep

Dengan adanya penelitian ini, maka diharap dapat dijadikan bahan perbaikan serta masukan dalam terkait kebijakan moderasi beragama.

- b. Bagi Civitas Akademika IAIN Madura dan INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep

Adanya penelitian ini dapat memberikan informasi kepada civitas akademika mengenai kebijakan moderasi beragama.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat memperoleh khazanah serta wawasan yang luas yang dapat dijadikan bekal ketika nanti terjun dalam dunia pendidikan.

E. Definisi Istilah

Dalam proposal penelitian tesis ini, ada beberapa kata kunci sebagai garis besar dari penelitian. Beberapa kata kunci tersebut sebagai berikut:

1. Kebijakan adalah serangkaian tindakan/kegiatan yang diusulkan seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu

di mana terdapat hambatan-hambatan (kesulitan-kesulitan) dan kesempatan-kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijaksanaan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu.¹⁸ Kebijakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah ide yang direlisasikan dalam bentuk perilaku yang memiliki maksud dan tujuan tertentu guna memecahkan suatu masalah dan berlangsung dalam sepanjang waktu.

2. Moderasi Beragama merupakan sikap tengah-tengah dalam implementasi beragama sehingga dapat menjunjung tinggi nilai toleransi.¹⁹ Menurut peneliti, moderasi beragama merupakan sikap tengah-tengah yang sangat penting dilaksanakan karena di Indonesia terdapat beberapa agama yang diakui oleh pemerintah sehingga menjamin para pemeluknya untuk menjalankan agama dan keyakinannya.
3. Kebijakan Moderasi Beragama merupakan sebuah ide yang direlisasikan dalam bentuk perilaku atau sikap di tengah-tengah yang memiliki maksud dan tujuan tertentu guna menjunjung tinggi toleransi. Hal ini tentu sangat penting dilaksanakan karena di Indonesia terdapat beberapa agama yang diakui oleh pemerintah sehingga menjamin para pemeluknya untuk menjalankan agama dan keyakinannya. Dalam hal ini Perguruan Tinggi Keagamaan yang dimaksud adalah Institut Agama

¹⁸ Taufiqurakhman, *Kebijakan Publik* (Jakarta Pusat: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Moestopo Beragama (Pers), n.d.), 2.

¹⁹ Ali Nurhadi, *Manajemen Pengembangan Pendidik Berbasis Moderasi Beragama Di PTS Umum* (Bojonegoro JAWA Timur: Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia, 2023), 30.

Islam Negeri Madura (IAIN Madura) dan Institut Keislaman Annuqayah
Guluk-Guluk Sumenep (INSTIKA)

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan moderasi beragama dan kemudian dijadikan bahan referensi pendukung oleh peneliti. Sebagai berikut:

1. Jurnal penelitian yang berjudul "*Tingkat Pemahaman Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Terhadap Konsep Moderasi Beragama*".²⁰ Penelitian ini dilakukan oleh Sasmi Selvia mahasiswa Universitas Pendidikan Bandung. Dalam penelitian ini membahas terkait tingkat pemahaman mahasiswa baik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dan di Perguruan Tinggi Umum yang terdiri dari aspek komitmen kebangsaan, toleransi, dan anti kekerasan. Persamaan dalam penelitian ini ialah bahasan terkait moderasi beragama di PTKIN. Sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena untuk mengetahui tingkat pemahaman yang dideskripsikan berdasarkan hasil persentase.
2. Jurnal penelitian yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam*

²⁰ Sasmi Selvia, Munawar Rahmat, and Saepul Anwar, "Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Intizar* 28, no. 1 (June 30, 2022): 1–9, <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i1.11667>.

Perspektif Emha Ainun Nadjib".²¹ Dalam penelitian ini membahas terkait analisis konsep moderasi beragama berdasarkan perspektif dari Emha Ainun Nadjib. Persamaan dengan penelitian ini adalah cakupan terkait moderasi beragama. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan

3. Jurnal penelitian yang berjudul "*Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*".²² Dalam penelitian ini membahas terkait upaya mata kuliah PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan membangun sikap moderasi pada mahasiswa di perguruan tinggi umum. Persamaan dalam penelitian ini adalah bahasan terkait moderasi beragama. Kemudian perbedaannya terletak pada mata kuliah PAI yang menjadi sarana membangun nilai moderasi beragama.
4. Tesis yang berjudul "*Konsep dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama di Universitas Merdeka Malang*".²³ Penelitian ini membahas terkait implementasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap sosioreligius dan toleransi beragama di Universitas Merdeka Malang. Persamaan dalam penelitian ini adalah terkait implementasi moderasi

²¹ Mochamad Hasan Mutawakkil, "Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib" (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

²² Rosyida Nurul Anwar, "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum."

²³ Novia Elok Rahma Hayati, "Konsep Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Sikap Sosio-Religius Dan Toleransi Beragama Di Universitas Merdeka Malang" (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

beragama. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang meningkatkan sikap sosioreligius dan tempat yang heterogen.

5. Tesis yang berjudul “*Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krebung-Sidoarjo*”.²⁴ Penelitian ini membahas terkait bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala SMA Negeri 1 Krebung sebagai pemangku kebijakan dalam memberikan penguatan moderasi beragama. Persamaan dengan penelitian ini adalah bahasan mengenai moderasi beragama yang bertujuan untuk menangkal sikap intoleran. Perbedaannya terletak pada lokus penelitian.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama, dan Tahun	Fokus	Metode	Persamaan	Perbedaan
1	Tingkat Pemahaman Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Terhadap Konsep Moderasi Beragama, Samsi Selvia (2022)	Penelitian ini berfokus pada tingkat pemahaman Mahasiswa PAI di PTU dan PTKIN terhadap konsep moderasi beragama dan bagaimana perbandingan tingkat mahasiswa antarkeduanya.	Pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif komparatif	Bahasan terkait moderasi beragama	Metode penelitian
2	Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi	Penelitian ini berfokus pada bagaimana	Metode dengan pendekatan	Bahasan terkait	Jenis penelitian berbeda

²⁴ Ulfatul Husna, “Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Krebung-Sidoarjo” (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).

	Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib, Muhammad Hasan Mutawakkil (2020)	konsep moderasi beragama, bagaimana strategi penerapannya, dan bagaimana relevansinya	kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan	moderasi beragama	karena lokusnya bukan di lembaga pendidikan
3	Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum, Rosyida Nurul Anwar	Penelitian ini hanya berfokus pada bagaimana upaya membentuk sikap moderasi beragama melalui PAI	Peneliti menggunakan metode kualitatif	Bahasan terkait moderasi beragama	Pada penelitian ini lebih terfokus pada PAI
4	Konsep dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama di Universitas Merdeka Malang, Novia Elok Rahma Hayati (2020)	Penelitian ini berfokus pada implementasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap sosioreligius	Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus	Bahasan mengenai moderasi beragama dan metode yang digunakan	Terdapat satu lokus dan hanya menekankan pada aspek sosio-religius

5	Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krebung-Sidoarjo, Ulfatul Husna (2020)	Penelitian ini berfokus pada bagaimana desain moderasi beragama, perilaku dan pemahamannya, dan bagaimana implementasinya	Motode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan study kasus	Bahasan terkait moderasi beragama	Lokusnya berbeda
---	--	---	---	-----------------------------------	------------------

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu, terdapat novelty penelitian yang dapat membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus penelitian terkait kebijakan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam yang dalam hal ini peneliti akan menyajikan hasil kebijakan yang dilaksanakan oleh rektor selaku pemangku kebijakan tertinggi bagi seluruh civitas akademika khususnya di IAIN Madura dan INSTIKA yang dalam hal ini merupakan kampus yang berada di bawah naungan Kementerian Agama.